

INISIASI PROGRAM REHABILITASI PSIKOSOSIAL BERBASIS RUMAH SAKIT UNTUK ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SURABAYA

Hafid Algristian¹, Lini Delina², Fifi Khoirul Fitriyah³, Khamida⁴,
Nur Azizah A.S⁵, Diyani Shafira Brylyani⁶, Zafira Aliya Shafwa Putri Chambali⁷,
Khuzaimah Nur Juhanifah Rihhadatulays⁸, Khadijah Khairul Bariyah⁹

^{1,2,5,6,7,8}) Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

³) Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

⁴) Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

⁹) Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
e-mail: dr.hafid@unusa.ac.id

Abstrak

Orang dengan gangguan jiwa dan anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan perhatian khusus dalam penanganan psikososial. Keterbatasan fasilitas dan layanan khusus di rumah sakit mendorong perlunya inisiasi program rehabilitasi berbasis rumah sakit khususnya di Surabaya. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan terapi perilaku sebagai bagian dari layanan untuk ABK dan gangguan jiwa di RSI Surabaya Jemursari—yang mana di tahun ini akan dimulai berfokus pada penyuluhan Terapi Perilaku untuk ABK. Program ini bertujuan untuk memulai kerjasama antara lembaga kesehatan dan komunitas dalam menyediakan layanan terapi perilaku bagi ABK, serta merekrut pasien melalui promosi sosial media dan webinar. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan FGD antar tim pelaksana dan mitra seperti RSI Surabaya Jemursari. Dilanjutkan dengan penyuluhan terapi perilaku yang melibatkan masyarakat awam, guru, dan tenaga kesehatan. Seminar daring diadakan dengan Yayasan Peduli Kasih ABK dan AMSA UNAIR untuk audiensi masyarakat, dan seminar bagi tenaga kesehatan di RSI Jemursari untuk mengenalkan layanan terapi perilaku untuk ABK. Penyuluhan dan seminar berhasil diadakan, melibatkan berbagai pihak untuk mendukung program ini. Rekrutmen tenaga kesehatan seperti psikolog klinis dan terapis perilaku telah dimulai. Upaya untuk merekrut pasien dilakukan melalui promosi di media sosial dan webinar. Sehingga disimpulkan inisiasi program telah berjalan dengan baik. Keberlanjutan program inisiasi Terapi Perilaku untuk ABK akan difokuskan pada promosi di komunitas dan sekolah, serta standardisasi layanan melalui pembuatan SOP, pelatihan, dan sertifikasi terapis perilaku.

Kata kunci: Rehabilitasi Psikososial; Anak Berkebutuhan Khusus; Orang Dengan Gangguan Jiwa; RSI Surabaya Jemursari; Terapi Perilaku

Abstract

People with mental disorders and children with special needs (ABK) require special attention in psychosocial treatment. The limited facilities and special services in hospitals encourage the need to initiate a hospital-based rehabilitation program, especially in Surabaya. This program aims to introduce behavioral therapy as part of services for ABK and mental disorders at RSI Surabaya Jemursari—which this year will begin focusing on counseling on Behavioral Therapy for ABK. This program aims to initiate collaboration between health institutions and the community in providing behavioral therapy services for ABK, as well as recruiting patients through social media promotions and webinars. The implementation stages begin with FGDs between the implementing team and partners such as RSI Surabaya Jemursari. Continued with behavioral therapy counseling involving the public, teachers, and health workers. An online seminar was held with the ABK Care Foundation and AMSA UNAIR for public audiences, and a seminar for health workers at RSI Jemursari to introduce behavioral therapy services for ABK. Counseling and seminars were successfully held, involving various parties to support this program. Recruitment of health workers such as clinical psychologists and behavioral therapists has begun. Efforts to recruit patients were carried out through promotions on social media and webinars. So, it was concluded that the program initiation had gone well. The sustainability of the Behavioral Therapy for ABK initiation program will focus on promotion in communities and schools, as well as standardization of services through the creation of SOPs, training, and certification of behavioral therapists.

Keywords: Psychosocial Rehabilitation; Children with Special Needs; People with Mental Disorders; RSI Surabaya Jemursari; Behavioral Therapy

PENDAHULUAN

Kota Surabaya memiliki angka peningkatan yang signifikan untuk jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) selama masa pandemi. Peningkatan tersebut mencapai angka 571 orang dari tahun 2019 sebanyak 75.427 orang menjadi 75.998 orang di tahun 2020 (Mohammad Solahuddin, 2021). Peningkatan ini disebabkan karena tiga hal, yakni semakin sadarnya masyarakat mengenai gangguan jiwa di masa pandemi, semakin mutakhirnya pencatatan kependudukan, dan tingginya tingkat stres sehingga memicu munculnya gangguan jiwa selama masa pandemi. Bukan hanya keluarga ODGJ, keluarga dengan ABK juga banyak yang mengeluh. Akibat pandemi, penghasilan orang tua menurun, sehingga tidak mampu membayar guru pendamping agar ABK bisa mengikuti pelajaran di sekolah. Pusat-pusat terapi juga tutup karena ada pembatasan aktivitas sosial selama pandemi

Sebanyak 93.4% orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kota Surabaya pada tahun 2020 telah mendapatkan penanganan melalui layanan kesehatan jiwa yang layak. Angka ini merupakan angka ketercapaian tertinggi dibandingkan dengan kota-kota lain di Propinsi Jawa Timur (Dinkes Jatim, 2022). Sebanyak 400-an ODGJ di pondok Liponsos Surabaya pun dipulangkan dalam kurun waktu 2021-2022 lalu. Mereka disebar ke banyak panti rehabilitasi psikososial yang menjadi jejaring dinas sosial di Jawa Timur (Abdul Hakim & Zita Meirina, 2022). Pasien yang telah stabil dan mampu untuk bekerja akan dikembalikan kepada keluarganya dan mendapatkan modal usaha (Praditya Fauzi Rahman, 2022). Hingga saat ini, masih terdapat sekitar 600-an ODGJ di Liponsos Surabaya yang belum pulih dan masih berobat secara rutin di RSJ Menur Surabaya maupun RSJ di Lawang.

Sejalan dengan itu, inklusivitas pendidikan sekolah juga semakin membaik, di antaranya dengan semakin banyaknya sekolah inklusi didirikan di Surabaya (Dimas Nur Aprianto, 2024). Sekolah inklusi adalah sekolah umum yang menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan pendampingan guru khusus (shadow teacher) selain guru pengajar/wali kelas dalam proses pembelajaran di dsekolah. Perhatian terhadap ABK telah dimulai sejak hampir sepuluh tahun silam, namun menjadi formal dan terintegrasi setelah diresmikan pusat pelayanan bagi ABK di Surabaya pada 2018 (Diskominfo Surabaya, 2018). Hingga saat ini mulai bermunculan usaha swasta komersial yang melatih dan melibatkan ABK agar mereka mendapatkan bekal untuk mencari pekerjaan yang layak bagi kehidupannya (Muhammad Abdul Rohman, 2023).

Fenomena ini menggambarkan bahwa kesadaran petugas kesehatan akan layanan kesehatan jiwa telah jauh lebih baik daripada sebelumnya. Jika dulu gangguan jiwa dianggap sebagai gangguan gaib/spiritual, maka saat ini telah dianggap sebagai gangguan medis/biologis yang membutuhkan pemberian obat-obatan. Tidak berhenti sampai di situ, penanganan gangguan jiwa telah dipandang secara holistik, selain menggunakan obat-obatan medis sebagai agen biologis, juga pemulihan mental melalui pelatihan-pelatihan sebagai agen psiko-sosiologis. Kolaborasi antara rumah sakit dengan dinas sosial sangat dibutuhkan untuk layanan rehabilitasi psikososial ini.

Masih tingginya angka penghuni liponsos yang merupakan ODGJ berat (600-an orang), menunjukkan bahwa upaya pemulihan mental ini tidak boleh dibebankan pada satu institusi saja (dalam hal ini dinas sosial dengan liponsos-nya). Beberapa rumah sakit besar (tipe A) telah mengembangkan layanan rehabilitasi psikososial, seperti RSJ Menur, RSJ Lawang, namun belum banyak satu rumah sakit dengan tipe yang lebih kecil (B, C, D) yang mengembangkan layanan serupa. Layanan ini perlu dilakukan lebih luas, tidak boleh hanya dikapitasi oleh rumah sakit besar atau lembaga sosial non-medis. Perluasan layanan inipun tidak boleh terkotak-kotak antara medis dan sosial, namun harus berjejaring satu sama lain.

Atas dasar hal tersebut, FK UNUSA menilai terdapat sejumlah permasalahan dan urgensi yang harus diselesaikan melalui program yang terintegrasi. Tidak boleh terkotak-kotak. Berikut ini adalah permasalahan prioritas untuk rintisan program rehabilitasi psikososial di RSI Surabaya Jemursari:

METODE

Sesuai dengan skema pengembangan Program Rehabilitasi Psikososial untuk ODGJ dan ABK, pada 5 tahun awal tim pelaksana berfokus pada Program Rehabilitasi Psikososial untuk ABK. Pada inisiasi di tahun pertama berfokus pada Terapi Perilaku untuk ABK, yakni Rekrutmen Tenaga, Rekrutmen Pasien, serta Standardisasi Layanan bersama mitra RSI Surabaya Jemursari. Tahapan pelaksanaan dari kegiatan ini, meliputi:

1. Melaksanakan FGD untuk Standardiasi Layanan ABK dengan mitra di RSI Surabaya Jemursari dan

LSM

2. Melaksanakan perencanaan dan persiapan kegiatan pengabdian masyarakat
3. Melakukan pelaksanaan kegiatan dengan penyuluhan tentang Terapi Perilaku untuk Anak Berkebutuhan Khusus dengan audiensi:
 - Masyarakat awam dan guru sekolah via daring yang diadakan bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini Yayasan Peduli Kasih ABK dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2024 dan AMSA UNAIR telah dilaksanakan pada 16 Juni 2024. Seminar ini bertujuan untuk menginisiasi kerjasama lembaga dalam hal pengiriman calon ABK sebagai pasien.
 - Tenaga kesehatan di RSI Surabaya Jemursari yang telah dilaksanakan telah dilaksanakan pada 24 Juni 2024. Seminar ini bertujuan untuk mengenalkan layanan terapi perilaku di lingkungan internal mitra pengmas.
4. Melaksanakan evaluasi bersama tentang kegiatan yang telah dilaksanakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil dilakukan sesuai dengan roadmap implementasi tahun pertama (Inisiasi Terapi Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus), yakni sebagai berikut:

A. Rekrutmen Tenaga

1. Rekrutmen tenaga psikolog klinis (telah tercapai, sebanyak dua orang)
2. Rekrutmen tenaga terapis perilaku (telah tercapai, sebanyak tiga orang)

B. Standardisasi Layanan

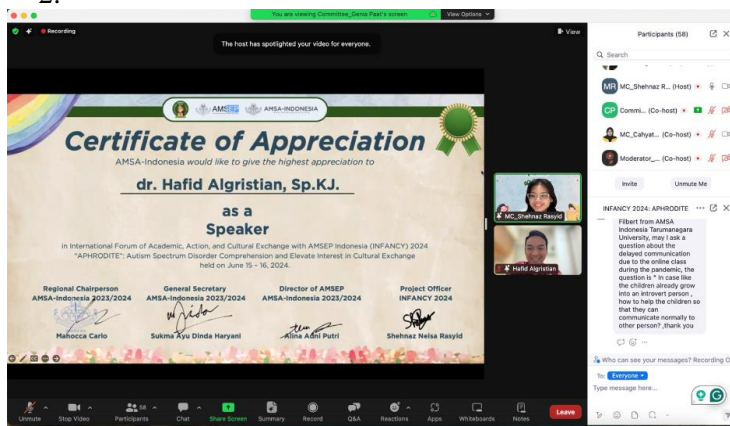
1. Mempersiapkan Alur Layanan Terapi Perilaku ABK (telah tercapai)
2. Seminar untuk tenaga kesehatan di RSI Jemursari (telah tercapai sebanyak 1 kali)



Gambar 2. Seminar terapi perilaku untuk tenaga kesehatan di RSI Surabaya Jemursari

C. Rekrutmen Pasien

1. Seminar untuk awam (telah tercapai sebanyak 2 kali)
- 2.



Gambar 2. Seminar awam bersama Asian Medical Student Association (AMSA) Indonesia tentang Autisme dan Seminar awam tentang pengasuhan ABK bersama Yayasan Peduli Kasih ABK

Anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan keterbatasan fisik dan mental, anak dari kelompok minoritas, anak dengan strata sosio-ekonomi rendah, dan anak imigran, menghadapi tantangan yang signifikan dalam pendidikan dan integrasi sosial. Layanan yang inklusif menjadi salah satu solusi yang diusulkan dengan bertujuan memberikan akses fasilitas yang setara bagi semua anak tanpa memandang latar belakang mereka (Andriyan et al., 2023). Anak berkebutuhan khusus sering kali memerlukan pendekatan yang berbeda. Penting untuk membangun fasilitas yang memadai untuk meningkatkan pembelajaran mereka sehingga dapat membantu proses sosialisasi dan regulasi emosionalnya (Sukadari, 2020).

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan kondisi mental pervasif yang ditandai dengan adanya permasalahan komunikasi dua arah, dan perilaku berulang yang tidak bertujuan. Pasien dapat didiagnosis pada usia 4 tahun, namun gejalanya dapat berkembang dari usia 1,5-2 tahun. Adanya masalah komunikasi dua arah berupa neologisme yaitu menciptakan kosakata dengan makna yang hanya dipahami mereka sendiri atau istilah awamnya adalah 'bahasa planet lain' (Fauziah et al., 2024), kurangnya empati, komunikasi non-timbal balik seperti dipanggil tetapi tidak menoleh, kurangnya kontak mata, dan menarik tangan untuk meminta bantuan. Ada juga perilaku repetitif sederhana (stereotypic) seperti mengepak dan menepuk tangan, atau perilaku berulang kompleks (ritualistic) seperti tidak dapat fleksibel dalam menghadapi rutinitas (Young & Lim, 2021). Diagnosis dini sangat penting untuk meningkatkan prognosis dan hubungan orang tua-anak. Namun banyak orang tua yang kesulitan menavigasi sistem kesehatan dan menentukan intervensi yang tepat

Autisme dapat bervariasi disertai dengan tingkat keparahan tertentu, seperti dengan/tanpa gangguan intelektual, dengan/tanpa sifat mudah tersinggung/agresif atau perilaku atau hiper/hipoaktivitas, dengan hiper/hiposensitivitas terhadap rangsangan—sehingga anak-anak autisme memerlukan dukungan, dukungan substansial, dan dukungan sangat substansial.

Layanan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan ASD sering kali tidak memadai. Di banyak negara, termasuk Rusia, meskipun ada kemajuan dalam pengobatan dan pendidikan khusus, penyedia layanan sosial umumnya kurang siap untuk menangani masalah spesifik yang dihadapi individu autisme ("Achievements and Challenges of Autism Support System in Russia: A Multidimensional Stakeholder Survey," 2020). Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih baik bagi tenaga profesional kesehatan untuk memahami dan memenuhi kebutuhan anak-anak dengan ASD.

Intervensi yang efektif untuk anak-anak dengan ASD sering kali melibatkan pendekatan yang terintegrasi. Namun, penting juga untuk melibatkan orang tua dalam proses intervensi, karena mereka memainkan peran kunci dalam mendukung perkembangan anak mereka.

Penanganan untuk autisme terbagi menjadi 3 poin, yaitu:

1. Terapi Perilaku Terapan, seperti *Discrete Trial Training-cue/reward*, *Pivotal Trial Training-natural reinforcement*.

Discrete Trial Training (DTT) dan Pivotal Trial Training (PTT) merupakan dua strategi intervensi perilaku yang digunakan untuk mendukung anak-anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Kedua metode ini didasarkan pada *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan belajar dan sosial—meskipun melalui pendekatan yang berbeda.

2. Pendekatan Perkembangan, seperti terapi bicara dan bahasa, terapi okupasi (terapi integrasi sensorik, terapi fisik). Pendekatan ini memainkan peran penting dalam mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus. Terapi wicara dan bahasa berfokus pada pengembangan kemampuan komunikasi anak, sedangkan terapi okupasi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan fungsional dan partisipasi anak dalam aktivitas sehari-hari.
3. Pendekatan Nutrisi, seperti mengonsumsi makanan tanpa gula, tanpa gluten, tanpa kasein (tanpa produk gandum, tanpa susu hewani). Pendekatan nutrisi untuk ABK sangat penting dalam mendukung kesehatan dan perkembangan mereka. Diet yang tepat dapat membantu mengelola gejala dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan berbagai kondisi, termasuk autisme dan gangguan perkembangan lainnya. Sehingga orang tua atau caregiver dapat mengganti makanan alternatif lain yang aman—yang dapat dikonsumsi untuk ABK.

Prosedur terapi untuk ABK merupakan serangkaian prosedur terapi yang bertujuan untuk membentuk dan mengubah perilaku. Di bawah ini merupakan contoh alat dari *educational props*, yaitu:



Gambar 3. Contoh Educational Properties untuk terapi perilaku terapan untuk ABK

- a) Busy Cube: mainan berbentuk kubus dilengkapi dengan kegiatan sensorik, seperti tombol, tuas, roda putar, dan lain-lain. Busy cube membantu melatih motorik halus, konsentrasi, serta keterampilan problem solving lewat eksplorasi taktil dan visual.
- b) Stick Move: mainan yang terdiri dari tongkat dan objek yang dapat dipindah-pindahkan, berfungsi dalam melatih koordinasi tangan-mata dan meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus.
- c) Pin and Rope: mainan berbentuk tali beserta lubang pengaitnya dalam pola tertentu, sehingga dapat melatih ABK dalam keterampilan motorik halus dan visual-spasial, melatih koordinasi mata dan tangan.
- d) Button and Zipper: mainan berbentuk kancing dan risleting untuk melatih keterampilan dasar dalam kehidupan sehari-hari seperti mengancingkan baju dan menarik risleting.
- e) Tower of London: mainan ini berbentuk puzzle 3D dengan beberapa batang dan bola berwarna yang bisa dipindahkan. Tujuannya adalah menyusun bola-bola ini sesuai dengan pola tertentu, yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir logis, perencanaan, dan memecahkan masalah.
- f) Geometries: mainan ini terdiri dari berbagai bentuk geometri seperti segitiga, lingkaran, dan kotak yang dapat digunakan untuk melatih anak dalam mengenal bentuk, warna, dan ukuran. Anak juga bisa belajar konsep spasial seperti besar-kecil, atas-bawah, dan lainnya.
- g) Puzzle: berupa gambar/bentuk yang terpisah menjadi beberapa bagian, kemudian anak diminta untuk menyusunnya kembali. Puzzle membantu melatih pemecahan masalah, koordinasi tangan-mata, serta konsentrasi.
- h) Chain and Cloth: mainan ini terdiri dari rantai dan kain yang dapat dihubungkan atau dipasangkan. Aktivitas ini membantu melatih keterampilan motorik halus, koordinasi, serta kemampuan eksplorasi sensorik.
- i) Feeling Cards: kartu ini menunjukkan berbagai ekspresi wajah dan perasaan (marah, sedih, bahagia, dan lain-lain) yang berguna untuk melatih anak mengenali dan mengungkapkan emosi mereka untuk perkembangan sosial dan emosional.
- j) Sequential Behavior Cards: kartu yang menggambarkan urutan tindakan atau kegiatan tertentu (misalnya cara mencuci tangan), sehingga dapat melatih anak untuk memahami urutan tindakan dan mengembangkan keterampilan memori dan perencanaan.
- k) Number, Date, and Month Cards: kartu-kartu yang berisi angka, tanggal, dan bulan, yang digunakan untuk membantu anak belajar konsep waktu dan numerik. Alat ini sangat berguna dalam melatih kemampuan mengenal angka dan urutan kronologis.

Konsep diversitas telah mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir yang menganjurkan perubahan dari stigma yang menganggap autisme semata-mata sebagai gangguan menjadi pengakuan terhadapnya sebagai variasi pengalaman manusia (Pellicano & Houting, 2021). Perspektif ini mendorong pendekatan yang lebih inklusif untuk memahami autisme dengan menekankan kekuatan dan sifat unik individu dalam spektrum tersebut. Selain itu, lingkungan juga semakin berfokus pada strategi inklusif untuk mendukung anak penyandang autisme yang menyoroti perlunya pengembangan profesional berkelanjutan bagi orang-orang di sekitarnya (Thapaliya, 2023).

Secara keseluruhan, untuk meningkatkan layanan bagi ASD diperlukan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, penyedia layanan kesehatan, pendidik, dan masyarakat. Kesadaran yang lebih baik tentang ASD dan pelatihan

yang tepat bagi tenaga pendidik dan profesional kesehatan dapat membantu mengatasi kesenjangan dalam layanan dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan kebutuhan khusus ini.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat Inisiasi Program Rehabilitasi Psikososial Berbasis Rumah Sakit untuk Orang Dengan Gangguan Jiwa dan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya telah dilaksanakan. Pada tahun ini yang menjadi fokus utama kegiatan adalah Inisiasi Terapi Perilaku untuk ABK yang terdiri dari kegiatan berupa penyuluhan Terapi Perilaku untuk ABK dengan target audiensi tenaga kesehatan RS Islam Jemursari, rekrutmen tenaga kesehatan yaitu psikolog klinis dan terapis perilaku, rekrutmen pasien dari promosi sosial media berupa webinar. Sehingga pada tahap berikutnya, akan diadakan kegiatan keberlanjutan berupa promosi komunitas dan sekolah, serta standardisasi layanan yaitu pembuatan SOP layanan, serta pelatihan dan sertifikasi untuk terapis perilaku.

SARAN

Saran untuk kegiatan ini yaitu diadakan kegiatan keberlanjutan berupa promosi komunitas dan sekolah, serta standardisasi layanan yaitu pembuatan SOP layanan, serta pelatihan dan sertifikasi untuk terapis perilaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak LPPM UNUSA, FK UNUSA, dan mitra Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari yang telah membantu pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang berjudul Inisiasi Program Rehabilitasi Psikososial Berbasis Rumah Sakit untuk Orang Dengan Gangguan Jiwa dan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, & Zita Meirina. (2022). *200 ODGJ di Surabaya dikirim ke balai rehabilitasi Kemensos - ANTARA News*. ANTARA. <https://www.antaranews.com/berita/2683425/200-odgj-di-surabaya-dikirim-ke-balai-rehabilitasi-kemensos>
- Achievements and Challenges of Autism Support System in Russia: A Multidimensional Stakeholder Survey. (2020). *European Journal of Contemporary Education*, 9(4). <https://doi.org/10.13187/ejced.2020.4.935>
- Algristian, H., Fitriyah, F. K., Fasya, A. H. Z., Bistara, D. N., Putri, R. A., & Bariyah, K. K. (2024). PATIENT-SELECTION PROGRAM TRAINING FOR MENTAL HEALTH CADRES IN DEVELOPING INDEPENDENT BUSINESS FOR THE FAMILY. *Community Service Journal of Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.36720/csji.v6i1.630>
- Algristian, H., Nobel Bistara, D., Khoirul Fitriyah, F., & Hakim Fasya, A. (2023). Rehabilitasi Psikososial Berbasis Rumah Sakit sebagai Upaya Sustainable bagi ODGJ di Kabupaten Gresik. *Journal WMMJ Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 2(1).
- Andriyan, A., Hendriani, W., & Paramita, P. P. (2023). Pendidikan Inklusi: Tantangan Dan Strategi Implementasinya. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 5(2), 94. <https://doi.org/10.26555/jptp.v5i2.25076>
- Dhimas Ginanjar. (2020, May 20). *Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Juga Sambat Pandemi Covid-19 - Jawa Pos*. Jawapos.Com. <https://www.jawapos.com/surabaya-raja/01270638/orang-tua-anak-berkebutuhan-khusus-juga-sambat-pandemi-covid19>
- Dimas Nur Aprianto. (2024, January 9). *SD hingga SMP di Surabaya Wajib Terima Anak Berkebutuhan Khusus - Jawa Pos*. Jawapos.Com20. <https://www.jawapos.com/surabaya-raja/013712878/sd-hingga-smp-di-surabaya-wajib-terima-anak-berkebutuhan-khusus>
- Dinkes Jatim. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021* (Dinkes Jatim, Ed.). <https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PROFIL%20KESEHATAN%202021%20JATIM.pdf>
- Diskominfo Surabaya. (2018, May 2). *WALI KOTA RESMIKAN PPABK, WADAH TUMBUH KEMBANG BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. Surabaya.Go.Id. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/47451/wali-kota-resmikan-ppabk-wadah>
- Fauziah, S., Septriyan, A., Buchari, T. L., Dwi, A. Z., Rafitri, N., & Hamidah, S. (2024). Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis dan Pengaruhnya terhadap Interaksi Sosial: Sebuah Kajian Literatur

- Sistematis. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2, 194–201. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.3117>
- Mohammad Solahuddin. (2021). *Masa Pandemi, Jumlah ODGJ Berat di Surabaya Raya Bertambah - Jawa Pos*. JAWAPOS.Com. <https://www.jawapos.com/surabaya-raya/01348514/masa-pandemi-jumlah-odgj-berat-di-surabaya-raya-bertambah>
- Muhammad Abdul Rohman. (2023, August 25). *Kafe di Surabaya Pekerjaan Anak Berkebutuhan Khusus*. Serayunews.Com. <https://serayunews.com/keren-kafe-di-surabaya-pekerjaan-anak-berkebutuhan-khusus>
- Pellicano, E., & Houting, J. den. (2021). Annual Research Review: Shifting From ‘Normal Science’ to Neurodiversity in Autism Science. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 63(4), 381–396. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13534>
- Praditya Fauzi Rahman. (2022). *ODGJ di Surabaya Kian Menurun, Dipulangkan-Dapat Pelatihan dan Modal Usaha*. Detik.Com. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6215236/odgj-di-surabaya-kian-menurun-dipulangkan-dapat-pelatihan-dan-modal-usaha>
- Sukadari, S. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.829>
- Thapaliya, M. (2023). Exploring Inclusive Practices for Students With Autism Spectrum Disorders in Mainstream Classrooms: A Case From New Zealand. *Psychology Research and Practice*, 2(1), 0–0. <https://doi.org/10.37155/2972-3086-0202-2>
- Young, R. L., & Lim, A. (2021). The Measurement of Restricted and Repetitive Behaviors in Autism Spectrum Disorder. In *Repetitive and Restricted Behaviors and Interests in Autism Spectrum Disorders: From Neurobiology to Behavior*. Springer.